



JEJAK HISTORIS DAN PERAN INDONESIA DALAM JALUR REMPAH SEBAGAI WARISAN BUDAYA BAHARI

Andini Fitriani¹, Ratih Wiwin Dari², Isrina Siregar³, Budi Purnomo⁴

andinif084@gmail.com¹, ratihwulan130803@gmail.com², isrinasiregar@unja.ac.id³, budipurnomo@unja.ac.id⁴

Universitas Jambi¹²³⁴

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Bahari, Komoditas, Rempah, Warisan Budaya

Keywords:

Spices, Cultural Heritage, Commodities, Marine



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.

Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jejak sejarah jalur rempah Nusantara sebagai warisan budaya bahari di Indonesia dan juga peran Indonesia sebagai jalur rempah. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan Kualitatif deskriptif yang bersifat studi literatur dengan menggunakan berbagai sumber dari buku, jurnal, serta artikel. Hasil penelitian mengemukakan bahwa Jaringan perdagangan yang menghubungkan belahan timur dan barat dunia yaitu disebut sebagai jalur rempah-rempah, yang membentang dari pantai barat Kepulauan Jepang kemudian melintas ke nusantara, menempuh lewati daratan timur tengah, India dan berlanjut ke wilayah laut Tengah hingga tiba di Eropa. Jalur rempah bukan saja diartikan sebagai jalur perdagangan maupun pelayaran, produk rempah, namun juga sebagai warisan budaya yang sampai saat ini terdapat jejaknya seperti berupa warisan kuliner, seni, pengobatan, pakaian, warisan tradisi, bahkan seni. Lada, cengkeh, pala, cendana, beras, kapas, dan barang dagangan lainnya

diperdagangkan pada masa itu. Rute ini merupakan sentuhan akhir yang menyatukan peradaban bahari nusantara, kebanggaan nasional Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to find out the historical traces of the Nusantara spice route as a maritime cultural heritage in Indonesia and also Indonesia's role as a spice route. The research method used is a descriptive qualitative approach which is a literature study using various sources from books, journals, and articles. The results of the study suggest that the trade network that connects the eastern and western hemispheres of the world is referred to as the spice route, which stretches from the western part of the Japanese Archipelago then crosses to the archipelago, passes through the mainland of the Middle East, India and and continues to the Mediterranean region until arriving in Europe. The spice route is not only interpreted as trade and shipping routes, spice products, but also as a cultural heritage which until now has traces such as culinary heritage, art, medicine, clothing, traditional heritage, and even art. Pepper, cloves, nutmeg, sandalwood, rice, cotton and other merchandise were traded at that time. This route is the final touch that unites the maritime civilization of the archipelago, Indonesia's national pride.

PENDAHULUAN

Jaringan perdagangan penting bagi pembangunan ekonomi suatu wilayah. Semakin mudah suatu daerah mengiklankan barang dagangan dari daerah tersebut semakin besar jaringan perdagangan yang dimilikinya. Di sisi lain, perolehan komoditas perdagangan juga akan lebih mudah karena jaringan perdagangan suatu wilayah semakin luas. Mereka tidak dapat ditemukan kecuali komoditas yang diperlukan dapat diperoleh melalui jaringan perdagangan, dimulai dengan yang bermutu lebih tinggi daripada yang tersedia di wilayah asal mereka. Hal ini

menunjukkan bahwa perdagangan ada dan memberikan pengaruh yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Sarjiyanto, 2020).

Dimulai pada abad pertama Masehi, barang komoditas perdagangan dipertukarkan di Asia Tenggara dengan menggunakan sistem barter, yang melibatkan pertukaran satu komoditas dengan komoditas lain tanpa menggunakan alat tukar seperti uang. Koneksi yang dimungkinkan oleh jaringan perdagangan adalah yang menghubungkan satu wilayah perdagangan ke wilayah perdagangan lainnya. Sejak saat itu terjalin hubungan baik yang memicu diplomasi politik dan pertukaran budaya yang berujung pada percampuran budaya. Pertukaran pengetahuan dibangun di samping interaksi lintas budaya. Akibatnya, jaringan perdagangan berdampak signifikan terhadap perkembangan peradaban global.

Orang Indonesia pertama kali menggunakan rempah-rempah untuk kebutuhan sehari-hari sebagai bumbu penyedap, bahan obat-obatan, dan penambah kegiatan ritual keagamaan. Beberapa faktor berkontribusi pada kebutuhan nusantara akan jalur rempah-rempah. Sangat penting untuk pencampuran awal budaya nasional yang berbeda. Kedua, menjadi sumber kekayaan nusantara sendiri. Hal ini diklaim karena keragaman ras dan budaya nusantara telah tumbuh sebagai hasil dari kehadiran jalur rempah-rempah yang menghubungkan pulau-pulau tersebut. Ketiga, sebagai sumber penelitian sejarah kelautanbahari nusantara (Ahmadi, 2020).

Memori dan identitas komunal masyarakat Indonesia termasuk jalur rempah-rempah (Rahman, 2019). Rute ini sebelumnya mengangkat Nusantara ke dunia internasional (Rizki, Ika, & Darmastuti, 2022). Alhasil, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Iptek Republik Indonesia gencar menggalakkan narasi jalur rempah. Dengan kisah agung jalur rempah-rempah, pemerintah melakukan upaya signifikan dengan program ini untuk memperkuat jaringan budaya sejarah. Selain itu, program ini berupaya mengangkat posisi Indonesia di dunia internasional melalui perdagangan rempah-rempah dan memenangkan klasifikasi UNESCO sebagai Situs Warisan Budaya.

Permintaan rempah-rempah di pasar Eropa berkembang dengan cepat, menjadikan Eropa salah satu penyebab yang mempengaruhi masuknya negara tersebut ke dalam jaringan perdagangan dengan nusantara. Akibatnya, operasi perdagangan di nusantara terkena dampaknya; juga, populasi menjadi lebih beragam dan ramai. Jalur perdagangan di nusantara baru mulai terbuka sebagai akibat aktifnya perdagangan nusantara. Area terbuka Perdagangan ini berpengaruh pada munculnya jalur rempah (A. Amran Sulaiman, 2020 : 2).

Rempah-rempah dari nusantara diekspor pada masa sebelum Masehi ke kawasan Mediterania, yang awalnya berlabuh di Malabar (India). Setelah itu mereka diangkut ke Venesia dan Roma oleh para pedagang India. Setelah itu, para pedagang Arab mengangkut rempah-rempah melintasi Laut Merah dan Teluk Persia dengan kapal layar mereka (Turner, 2011: 47, 57-63).

Awalnya, para pedagang dari India, Cina, dan Arab memulai petualangan mencari rempah-rempah. Dokumentasi pertama yang diketahui tentang operasi perdagangan internasional di kawasan yang memproduksi kapur barus berasal dari tulisan Ptolomeus tentang Barus. Selain Barus, dikisahkan dalam sejarah Cina dan India

bahwa para pedagang dari Nusantara telah menyempurnakan pemasaran barang wangi lainnya, terutama cengkeh dan pala, sebelum abad ke-5 Masehi.

Antara abad ke-8 dan ke-10 M, Sriwijaya dikenal sebagai San-fo-ts'i dalam kronik Tiongkok diakui sebagai tsar politik dan perdagangan wilayah barat hingga tengah Nusantara. Jalur pulau rempah-rempah di Maluku dan Selat Malaka dikuasai dinasti ini dari seluruh pelabuhan barat dan Cina. Dengan kata lain, orang Cina dan India sendiri sudah mengetahui jalan menuju pusat rempah-rempah (Donkin, 2003: 163). Pelayaran laut ini berfungsi sebagai pendahulu pengembangan jalur rempah-rempah, yang menggantikan jalur sutra sebagai jalur perdagangan internasional paling signifikan di Abad Pertengahan.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam artikel ini yaitu untuk mengetahui jejak sejarah jalur rempah Nusantara sebagai warisan budaya bahari di Indonesia dan juga mengetahui peran Indonesia sebagai jalur rempah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Dengan ini penelitian kualitatif deskriptif dirancang agar dapat memperoleh informasi mengenai jejak historis jalur rempah nusantara yang merupakan sebagai warisan budaya bahari. Untuk mencari sumber informasi, peneliti menggunakan studi literatur.

Studi literatur ini didapat dari beberapa jurnal artikel dan juga buku. Rangkaian proses pada studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data yang sesuai dengan tema penelitian serta untuk memperdalam memahami konteks yang akan diteliti. Langkah selanjutnya yaitu menganalisis sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penelitian kepustakaan ini sangat membantu dalam memecahkan masalah yang akan diteliti. Melalui proses analisis ini, selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan mengenai batas-batas permasalahan yang hendak dibahas (Creswell, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepulauan Nusantara telah membawa Portugal, Spanyol, Inggris, dan bahkan Belanda ke zaman keemasan mereka melalui rempah-rempah. Negara-negara Eropa menjadi makmur dan kaya karena pasokan rempah-rempah. Mereka berbondong-bondong datang ke Nusantara, dalih utamanya adalah berdagang dengan penduduk setempat. Tetapi dengan kekuatan militer, mereka mencoba memonopoli perdagangan, yang memberi mereka keuntungan maksimal. Komoditas rempah kini tersedia di mana saja di dunia, dan perdagangan utama dunia sedang berubah. Dari hal-hal di atas tanah, ke hal-hal di bawah tanah. Dari rempah-rempah hingga mineral dan tentunya minyak. Namun, pengalihan komoditas utama dalam perdagangan dunia tetap tidak dapat mengubah peran strategis bangsa Indonesia. Karena letaknya, kita masih berada di jalur perdagangan dunia. Pada saat yang sama, dalam hal perdagangan komoditas curah, Indonesia juga memiliki sumber daya mineral yang kaya. Di zaman

globalisasi seperti saat ini hubungan dengan seluruh negara tak dapat dihindari termasuk hubungan perdagangan. Selektif dan kritis terhadap segala kekayaan alam yang dikelola bersama atau diperniagakan dengan negars-negara lain merupakan sikap yang harus ditanamkan.

Para pedagang yang membeli dan menjual barang dari satu pelabuhan ke pelabuhan berikutnya di sepanjang jalur rempah-rempah membentuk pola perdagangan. Rempah-rempah adalah barang yang paling banyak diperdagangkan dan paling menguntungkan. Itu mungkin hanya dianggap sebagai penyedap makanan. Namun, kata "bumbu" berasal dari kata Latin "spesies", yang mengacu pada "barang dengan nilai khusus" dibandingkan dengan barang dagangan standar.

Namun, spesies atau barang berharga bukanlah satu-satunya barang yang diperdagangkan oleh para pedagang. Berbagai informasi mungkin lebih signifikan: informasi tentang kelompok orang baru dan agama mereka, bahasa, kemampuan, kemampuan kreatif dan logis. Pengetahuan ditransfer melintasi lautan dari satu pelabuhan ke pelabuhan lainnya. Selain dimaknai sebagai jalur perdagangan yang dilalui proses ekonomi perdagangan rempah-rempah, jalur rempah-rempah saat ini juga dimaknai sebagai konsep identitas bangsa Indonesia yang memiliki ikatan sejarah dengan kerajaan atau kerajaan yang pernah berkuasa. Secara khusus, Banten adalah salah satu penghubung di nusantara yang memberikan identitas jalur rempah-rempah. Lada menjadi komoditas terpenting yang diperdagangkan karena rasanya yang pedas. Lada yang diperdagangkan tidak hanya berasal dari Banten yang merupakan pegunungan jajahannya (Lampung, Landak, dan Sukadana), tetapi juga dari daerah lain seperti Aceh, Palembang, Cirebon, Priangan, dan Jepara (Sudarno, 2008)

Menurut mari Handono dan kanumayoso (2015) rempah adalah segala jenis tanaman yang dapat dijadikan sebagai bumbu dan obat-obatan sehingga keberadaannya sangat berharga dalam kehidupan manusia (Marihandono dan Kanumoyoso, 2015). Wilayah nusantara adalah wilayah dengan iklim tropis. Di sini ada terdapat berbagai macam flora, sebagian besar di antara jenis flora ini tergolong ke dalam jenis rempah-rempah. Nusantara disebut sebagai " Ibunya Rempah-rempah " karena menjadi surganya berbagai macam rempah. Rempah di nusantara memiliki kualitas yang lebih dibandingkan rempah di negara lain. Oleh sebab itu, banyak orang dari berbagai negara di dunia berbondong-bondong datang ke nusantara demi mendapatkan rempah-rempah. Bahkan, dulu rempah-rempah dihargai seharga dengan emas. Jenis rempah yang ada di nusantara dan menjadi komoditas andalan tersebut adalah cengkeh, pala, kemenyan, kapur, kayu manis, lada dan Cendana (Kemendikbud.go.id, 2021).

Aktivitas kemaritiman berupa pelayaran dan perdagangan, tidak hanya terkait dengan komoditi saja namun dibalik itu terdapat warisan budaya berupa kemahiran teknologi tradisional pembuatan perahu, adat istiadat dan ritus ritual dalam prosesi pembuatan sampai peluncuran perahu kelautan, dan pengetahuan navigasi dengan membaca tanda-tanda di alam. Naje main Menurut sebuah kajian yang diberikan pada diskusi ilmiah arkeologi XII, tradisi maritim Indonesia dapat dilihat setidaknya dalam dua episode ketika dihubungkan dengan kawasan Asia Tenggara dan lokasi lainnya..

Pertama dari penelitian Soerjono (1984) menunjukkan bahwa perahu cadik digunakan dalam migrasi massal orang-orang dari daratan Asia dan Nusantara ke kepulauan Polinesia, yang terjadi bersamaan dengan awal tradisi neolitik di Indonesia. Kedua, selama era pelayaran dan perdagangan klasik, India "Ekspansionis" mencari ladang baru setelah kehabisan emas di Asia Tengah. Hal ini memikat para ahli yang tertarik dengan kemungkinan kelompok India membawa budaya mereka ke Indonesia atau para pelaut Indonesia yang hilir mudik. dan Cina dengan tujuan melakukan studi agama dan perdagangan (Najemain, 2001).

Adapun Setelah beberapa abad sebelum kelahiran Yesus Kristus, perdagangan mulai berkembang antara benua Asia dan Australia. Pusat kebudayaan kuno di kedua benua, seperti Cina, Tukistan, India, Babilonia, Persia, Yunani, dan Roma, dihubungkan oleh perdagangan ini. Namun, pada saat itu, China dan Eropa dihubungkan oleh jalur perdagangan darat. Jalur pelayaran yang melintasi Focal Asia yang merupakan jalur daratan antara Asia dan Eropa disinggung sebagai jalan band. Jalur perdagangan trans-Asia berpindah dari jalur darat ke jalur laut sekitar pergantian abad Masehi. Ini karena perkembangan keadaan berbahaya di jalur provinsi karena kejengkelan dari klan pengembara di Focal Asia. Semangat menyebarkan agama Buddha sangat tinggi, berani menghadapi segala resiko dalam mencari daerah baru, dan permintaan barang mewah dan barang Romawi meningkat sementara jalur darat terputus (Sulistyono, 2004).

Karena berada di jalur perdagangan laut yang menghubungkan dua negara adidaya saat itu, India dan China, india menempati lokasi yang sangat strategis. Alhasil, Indonesia pun memanfaatkan hal tersebut dengan berpartisipasi aktif dalam perdagangan ini. Menurut catatan sejarah, China dan Indonesia mengikuti hubungan dagang antara India dan india. Menurut Koestoro (1996), salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa pengiriman dan perdagangan India lebih terbuka daripada di Cina, yang biasanya dibatasi oleh kontrol ketat raja. Hubungan perdagangan antara India dan india sudah ada sejak abad kedua Masehi, menurut bukti sejarah. Karya-karya agama dan sastra Hindu dan Budha biasanya menjadi dasar untuk sumber-sumber tertulis ini.

Perdagangan Nusantara relatif luas pada abad ke-2 M, dan menjelang abad ke-5 M, telah muncul kerajaan-kerajaan yang menunjukkan pengaruh dari kebudayaan Hindu dan Budha sebagai hasil perdagangan (Sulistyono, 2004).. Banyaknya utusan dari Nusantara ke Tiongkok menunjukkan bahwa masyarakat Nusantara lebih proaktif dibandingkan dengan Tiongkok, sedangkan Kaisar Tiongkok hanya sesekali mengirimkan utusan ke Negara Nusantara karena alasan agama dan politik. Orang india memiliki pengalaman pelayaran dan perdagangan sebelumnya dengan India dan negara-negara Asia Tenggara sebelum menjalin hubungan dengan orang Tionghoa. Menurut berita Cina, utusan Raja Bian dari Kerajaan Jawa (Yediao) mengunjungi Cina pada tahun 131 M (Wuryandari, 2015). Hal ini menandakan bahwa Kerajaan Jawa telah membangun jalur maritim ke Tiongkok dan melakukan pelayaran internasional pada awal abad ke-2 Masehi.

Pada abad 7 hingga 8 M terjalin hubungan dagang yang penting antara Asia Tenggara dan India. Dari hubungan ini terbentuklah jalur rempah yang menjadi

penghubung Asia dengan Afrika dan Eropa. Rempah asal India atau Nusantara masuk ke Eropa melalui Pelabuhan Alexandria. Adapun, salah satu rute yang dijadikan sebagai jalur bagi perdagangan cengkih dan pala dari Maluku saat ini adalah melewati India atau Srilanka, dilanjutkan ke Semenanjung Arab (Yaman dan kota-kota di sekitarnya), kemudian masuk ke wilayah Eropa (Sulaiman dkk, 2018).

Komoditi perdagangan yang diperdagangkan pada waktu itu adalah lada, cengkeh, pala, Cendana, beras, kain dan sebagainya. Indonesia merupakan salah satu negara di Asia tenggara yang penghasil terbesar pada waktu itu (Najemain, 2001, 7). Kapur barus di Sumatera serta kemenyan yang banyak ditemukan di Kalimantan, Sumatera, dan Sulawesi yang sangat disukai oleh orang-orang India dan Cina untuk kepentingan upacara keagamaan. Sedangkan komoditi dagang dari Cina yang sangat populer untuk masyarakat Indonesia terutama kalangan menengah ke atas adalah barang-barang seperti piring, mangkok, cangkir, jambangan dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga produk Cina yang terbaik adalah kain sutera Cina yang kualitasnya sangat halus namun juga sangat mahal sehingga hanya bangsawan dan orang kaya saja yang dapat membelinya. Sedangkan dari India pedagangkan kain mori yang juga berkualitas bagus. Hal ini telah mendorong proses perdagangan yang cukup ramai di jalur maritim antara India dan Cina (Sulistiyono, 2004).

Pada abad kelima belas, rempah-rempah adalah barang dagangan yang paling dicari. Karena permintaan rempah-rempah yang sangat besar, orang Eropa berlomba-lomba membangun jalur pelayaran ke Asia Tenggara dalam upaya untuk menemukan sumber langsung rute yang kemudian dikenal sebagai rute rempah-rempah maritim. Sehubungan dengan perdagangan rempah-rempah, fitur lingkungan Nusantara telah menghasilkan pengaturan yang sangat baik untuk pertumbuhan dan perkembangan beberapa barang dengan nilai ekonomi yang signifikan. Selain memfasilitasi perdagangan rempah-rempah, jalur rempah-rempah memungkinkan individu dari berbagai lokasi yang jauh untuk bertukar pengetahuan, budaya, adat istiadat, bahasa, bakat, dan bahkan agama. Akibatnya, jalur rempah-rempah menjadi persimpangan berbagai kepercayaan, gagasan, dan praktik, dan berfungsi sebagai saluran untuk mengangkut semua hal ini dari satu lokasi ke lokasi lain. Selain itu membentuk sejarah dan bahkan mengubah peta dunia adalah rempah-rempah. Rempah-rempah berfungsi sebagai komoditas perdagangan dan ikon budaya tertentu. Orang Indonesia tidak bisa lepas dari rempah-rempah karena perjalanan panjang yang harus ditempuh oleh rempah-rempah Indonesia, khususnya yang berasal dari Kepulauan Riau. Rempah-rempah digunakan dalam segala hal mulai dari memasak hingga pengobatan.

Ada berbagai cerita yang dapat ditelaah dan digunakan untuk menggambarkan bagaimana suatu budaya tumbuh dan berkembang, termasuk yang melibatkan warisan makanan, obat-obatan, bahkan seni, pakaian, bahasa, dan praktik budaya. Sejak awal zaman kita, catatan tentang keterhubungan Nusantara dalam perdagangan rempah-rempah dunia telah dilestarikan dalam sejumlah sumber sejarah. Salah satu referensi paling awal adalah dari sejarawan Romawi Pliny the Elder, yang menulis tentang para pelaut dari timur yang datang dengan perahu sederhana. Sebuah dekret yang menyatakan bahwa pejabat kerajaan harus mengunyah cengkih sebagai obat kumur

sebelum menghadap kaisar disebutkan dalam sumber awal lain dari Tiongkok dari Dinasti Han.

Bangkai kapal Punjulharjo di Rembang yang ditemukan pada tahun 2008 merupakan situs arkeologi lainnya. Dilihat dari pengukuran ilmiah, perahu ini berasal dari Promosi abad ketujuh hingga kedelapan. Bukti arkeologi lainnya berupa relief kapal cadik di stupa Borobudur. Namun, arkeolog dan prasasti Hasan Djafar membantah kapal itu milik dinasti Syailendra dan Mataram kuno karena menurutnya ekonomi Mataram kuno bertumpu pada pertanian. Menurut Candi Borobudur Jejak Maritim Dinasti Syailendra (2014), Hasan berpendapat kata itu tak lebih dari kapal dagang asing. Bangkai kapal di perairan Cirebon yang diperkirakan berasal dari abad ke-10 Masehi merupakan hal lain yang tertinggal. Menurut Utomo (2008), kapal ini merupakan kapal dagang yang dilengkapi dengan teknologi kas Nusantara dan membawa berbagai barang dari Persia, Cina, dan India.

Kegiatan yang terkait dengan laut memungkinkan pertukaran budaya yang erat dan menjangkau wilayah geografis yang luas. Asimilasi dan akulturasi budaya yang dihasilkan dari perdagangan dan pelayaran antar pulau dan benua, menyebabkan keragaman pola budaya di Nusantara yang kini menjadi bagian dari sejarah budaya maritim nusantara. Teknologi, tradisi pembuatan kapal, dan pengetahuan navigasi semuanya mendukung kapal pesiar. Warisan budaya yang masih terlihat hingga saat ini adalah tradisi pembuatan perahu tradisional, salah satunya tradisi pembuatan perahu Pinisi di Bulukumba. Kegiatan maritim menjangkau wilayah geografis yang luas dan memungkinkan pertukaran budaya yang luas. Asimilasi dan akulturasi budaya yang dihasilkan dari pelayaran dan perdagangan antar pulau dan benua, menghasilkan beragam pola budaya di nusantara yang merupakan warisan budaya bahari bangsa. Dalam pelayaran didukung oleh penguasaan mekanik dan kebiasaan pembuatan kapal serta informasi navigasi.

Salah satu peninggalan budaya yang masih bisa kita amati adalah praktik pembuatan perahu tradisional, salah satunya tradisi Bulukumba membuat perahu Pinisi. Perahu yang dikenal dengan berbagai nama ini merupakan lambang negara Indonesia. Ia juga dikenal sebagai pinisi, phinisi, pinis, atau pinas. Nama yang lebih umum Pinisi digunakan untuk mewakili pelayaran Nusantara, kebiasaan yang sudah ada sejak zaman prasejarah. Hal ini dapat kita ikuti dari petunjuk karya seni gua kuno seperti gambar perahu dan selanjutnya gambar ikan. Hal ini menandakan bahwa nenek moyang kita memiliki pengetahuan tentang teknologi perahu dan penangkapan ikan, salah satu wujud nyata dari kegiatan bahari yang memunculkan budaya bahari.

Konstruksi pinisi menggabungkan pengetahuan dan pengalaman tradisional kuno dengan ritual ketat yang harus diperhatikan untuk menjamin keselamatan di laut. Para perajin di bawah pimpinan Panritalopi harus menghitung hari sampai kapal meluncur ke perairan, yang tidak lepas dari upacara adat, untuk memulai penebangan, pencarian kayu, dan konstruksi. Kapal layar dengan dua tiang dan tujuh hingga delapan layar, kapal jenis Pinisi menggunakan layar sekunar. Rigger dipasang di tengah dua tiang, dan tiang belakang lebih pendek dari tiang depan. Menurut Liebner (2012), nama "Sekunar Nusantara" diberikan untuk jenis sekunar ini karena, meskipun agak mirip

dengan jenis sekunar lainnya, sekunar ini memiliki beberapa karakteristik yang berbeda.

Komoditas Nusantara yang lebih unggul yaitu komoditas rempah, terutama lada, cengkih, pala, dan merica, mengungkapkan kepada kita bahwa salah satu pemicu tumbuhnya pelayaran dan perdagangan adalah masa lalu laut Nusantara. “Jalur Rempah” adalah jalur pelayaran luas yang menghubungkan nusantara sebagai negara kepulauan dengan berbagai daerah dan negara di benua lain di seberang lautan. Itu didirikan selama puncak popularitas rempah-rempah ini. Jalur ini merupakan sentuhan akhir yang menyatukan peradaban bahari nusantara, kebanggaan nasional Indonesia.

Masa prakolonial di Indonesia diperkirakan menandai dimulainya fungsinya sebagai Jalur Rempah sejak ribuan tahun lalu. Namun, masih ada kebutuhan akan bukti kuat dan penerimaan internasional terhadap klaim tersebut. Karena lokasinya yang strategis sebagai jalur maritim utama, Indonesia secara historis memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi global. Karena menghubungkan Asia Timur, Asia Selatan, Timur Tengah, dan Eropa, Indonesia di Asia Timur berada di posisi strategis. Produk yang paling berharga dan dicari, rempah-rempah, diproduksi di Asia Tenggara.

Tiga produk utama adalah fuli, pala, dan cengkeh. Pertumbuhan perdagangan internasional di Asia Tenggara dibantu oleh rempah-rempah tersebut. Jalur Rempah adalah jalur perdagangan rempah-rempah yang melewati banyak wilayah dan pelabuhan di seluruh dunia, terutama dari nusantara bagian barat ke Asia, Afrika, dan Eropa. Sebelum era kolonial, kerajaan-kerajaan Indonesia telah menempuh Jalur Rempah. Dibandingkan dengan perkiraan para sejarawan Barat, diyakini bahwa kontribusi Indonesia terhadap perdagangan rempah-rempah dunia sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu (2.000–5.000 tahun).

Pohon cengkih yaitu tumbuhan asli pulau Tidore, Ternate, Bacan, Makian, serta Moti. Tanaman pohon pala, spesies unik di pulau Banda, adalah sumber rempah pala. Getah pohon khas Sumatera digunakan untuk menghasilkan rempah-rempah aromatik seperti kemenyan dan kapur barus. Di Sumatera juga menjadi sumber rempah-rempah umum lainnya seperti kayu manis dan merica. Pulau-pulau di nusantara timur merupakan rumah bagi tumbuhan penghasil rempah-rempah seperti kemiri dan cendana. Jalur Rempah memberikan ide, informasi, seni dan budaya ke wilayah tersebut serta menyediakan akses ke perdagangan.

KESIMPULAN

Jaringan perdagangan yang menghubungkan belahan timur dan barat dunia yaitu disebut sebagai jalur rempah-rempah, yang membentang dari pantai barat Kepulauan Jepang kemudian melintas ke nusantara, menempuh lewati daratan timur tengah, India dan dan berlanjut ke wilayah laut Tengah hingga tiba di Eropa. Jalur rempah bukan saja diartikan sebagai jalur perdagangan maupun pelayaran, produk rempah, namun juga sebagai warisan budaya yang sampai saat ini terdapat jejaknya seperti berupa warisan kuliner, seni, pengobatan, pakaian, warisan tradisi, bahkan seni. Lada, cengkeh, pala, cendana, beras, kapas, dan barang dagangan lainnya

diperdagangkan pada masa itu. Penghasil terbesar pada abad ke-5 Masehi adalah Indonesia, salah satu negara Asia Tenggara.

Rempah-rempah unggulan nusantara, terutama lada, cengkih, pala, dan merica, menjadi salah satu faktor yang menjadi unggulan pertumbuhan pelayaran dan perdagangan. "Rute Rempah", rute pelayaran panjang yang menghubungkan nusantara sebagai negara kepulauan dengan banyak daerah dan negara di benua lain di seberang lautan, ditinggalkan oleh sisa-sisa hari bahagia rempah-rempah ini. Rute ini merupakan sentuhan akhir yang menyatukan peradaban bahari nusantara, kebanggaan nasional Indonesia. Karena lokasinya yang strategis sebagai jalur maritim utama, Indonesia secara historis memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi global. Indonesia di Asia Timur memiliki posisi yang strategis karena menghubungkan Asia Selatan, Asia Tengah, Timur Tengah hingga Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud (2021). *Jalur Rempah: Memuliakan Masa Lalu untuk Kesejahteraan Masa Depan*. Retrieved June 28, 2022, from <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/jalur-rempah-memuliakan-masa-lalu-untuk-kesejahteraan-masa-depan>.
- Ahmadi, D. (2021). Banten: Entrepôt Perdagangan Rempah, Interaksi, & Peninggalan Sejarah. <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/banten-entrepot-perdagangan-rempahinteraksi-peninggalan-sejarah> : Jalur Rempah
- Budianto. (2021). Jalur Rempah Dan Karakteristik Batik Buketan Peranakan Tionghoa Tiga Generasi. *Serat Rupa Journal of Design*, 5(2), 186-205.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Donkin, Robin A. (2003). *Between East and West: the Moluccas and the Traffic in Spices up to the Arrival of Europeans*. Philadelphia: Memoirs of the American Philosophical Society.
- Kemendikbud. Unila. (2022). Unila Ulas Histori Kejayaan Jalur Rempah Lampung. <https://www.unila.ac.id/unila-ulas-sejarah-kejayaan-jalur-rempah-lampung/>.
- Liebner, Horst H. (2002). *Perahu-Perahu Tradisional Nusantara: Suatu Tinjauan Perkapalan dan Pelayaran*. Makassar: Universitas Hassanudin.
- Marihandono, (2016). *Rempah, Jalur Rempah, Dan Dinamika Masyarakat Nusantara*. 242.
- Najemain. (2001). *Wawasan Arkeologi Maritim Indonesia*. Diskusi Ilmiah Arkeologi XII. Makassar: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Rahman, Fadly. (2019). "Negeri Rempah-rempah" dari Masa Bersemi hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-rempah. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3), 347-362. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.527>
- Rizki, I. G. R., Ika, I. W. B., & Darmastuti, P. A. (2022). DESAIN INTERIOR AGROWISATA REMPAH NUSANTARA SEBAGAI DESTINASI WISATA EDUKASI DI UBUD, BALI. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, dan Lingkungan Terbangun*, 2(1), 96-107.

- Sarjiyanto. (2020). Mencermati Kembali Komoditas Lada Masa Kesultanan Banten Abad Ke 160-19. *AMERTA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. Vol 21 (1)
- Sulaiman, Andi Amran, Subagyono, Kasdi, Pakpahan, Agus, Soetopo, Deciyanto, Bermawie, Nurliani, Hoerudin, Prastowo, Bambang, & Syafaat, Nizwar. (2018). *Membangkitkan Kejayaan Rempah Nusantara*. Jakarta: IAARD PRESS.
- Sulistyono, T. S. (2004). *Pengantar Sejarah Maritim Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Kemdikbud.
- Turner, J. (2011). *The History of a Temptation*. New York: Vintage Books.
- Utomo B. (2008). *Perbaikan Sifat Tanah Ultisol untuk Meningkatkan Pertumbuhan Eucalyptus urphylla pada Ketinggian 0-400 Meter*. Medan: Fakultas Pertanian USU.
- Wuryandari, (2015). *Laut Cina Selatan dalam Budaya Indonesia Kajian Filologis. Talkshow Laut Cina Selatan dalam Konsep Budaya*. Depok.